

MENUJU HARMONISASI KEHIDUPAN: RUANG PADAT MANFAAT DI KAMPUNG KAUMAN SEMARANG

Atiek Suprapti

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof Sudarto SH Tembalang Semarang 50131

Abstrak

Dikenal adanya dikotomi dalam proses formasi ruang: pertama adalah formasi ruang melalui skenario pengembangan material, dalam hal ini mobilitas tenaga kerja dan modal; sementara itu yang kedua adalah sebuah ruang yang terbentuk melalui hubungan sosial antar komunitas atau antar individual (Lefebvre, 1995). Kota-kota kuno Indonesia sebagian besar terbentuk secara tradisional dari proses yang kedua. Menembus perjalanan panjang berabad-abad lapis demi lapis kehidupan telah diterakan. Beberapa peristiwa kekuatan politik, ekonomi, sosial budaya telah membentuk wajah kota. Salah satu artefak penting adalah kampung tradisional yang termasuk bagian inti kota lama. Di dalam sebuah kampung, masyarakat hidup bersama dalam kelompok etnis dan dalam kelompok pertetangga (kampung pecinan, pekojan, Melayu, Banjaran, Kauman, Pandean, dsb. Kampung merefleksikan pengembangan sosial budaya komunitas, kampung juga merupakan lahan dibawah tekanan kapitalistik. Di dalam suasana ketidak cukupan ruang, kampung tradisional tumbuh, dengan tugas utama untuk membangun mentalitas generasi kota. Banyak aktivitas, sosial budaya, religius, ekonomi, dsb (harian dan eventual aktivitas melengkapi di dalamnya). Dengan jalan ini, akan menjaga keberlanjutan kehidupan sosial. Pengaturan arsitektur-ruang tidak hanya dalam cara-cara peraturan formal, namun juga dilengkapi dengan kesepakatan sosial antara komunitas.

Tujuan tulisan ini untuk memberikan pemahaman makna dari kampung tradisional yang memiliki kepadatan tinggi dalam sebuah komponen material sebagaimana dalam komponen non material. Dengan metoda etnografi arsitektur akan memungkinkan mendeskripsikan pengalaman ruang di dalam detail keruangan.

Kata Kunci : Bangunan Fungsi Spesifik , Persyaratan Fungsional, Detail Finishing Arsitektur

PENDAHULUAN

Teori tentang ruang terus bergeser dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Dari pendefinisian ruang atas aspek fisik saja, kemudian ruang-morfologi, dilanjutkan ruang bermakna (*place*), serta ruang sosial-budaya yang digerakkan oleh ruang-waktu, komunikasi serta energi. Seiring dengan kritik pada pandangan modern yang menitik beratkan pada universalisme, individualisme, efisiensi, telah bergeser pada pemikiran posmodern yang menekankan pada relativisme kebudayaan dan penghargaan pada subyektifitas subyek¹. Dengan cara pandang demikian memungkinkan untuk mengeksplorasi ruang atas eksistensi manusia dalam arti yang sebenarnya, yang berperan di balik "karya sebuah ruang".

Trancyk (1986:12) mengemukakan setiap "place adalah unik memuat karakter tertentu dalam

lingkungannya". Karakter ini terdiri dari benda padat yang mengandung bahan material, bentuk, warna, tekstur serta nilai-nilai kultural yang tidak terlihat.

Suatu place di dalamnya melibatkan unsur-unsur: sejarah, kebudayaan serta ruang-ruang produksi (Hayden, 1991), serta adanya hubungan antara karakter suatu tempat (*the sense of place*) dengan kegiatan politik ekonomi (Lefebvre,1998). Lebih lanjut Lefebvre menjelaskan terdapat dua dikotomi dalam pemroduksian ruang. Yang pertama adalah ruang hasil proses jalinan sosial yang disebut dengan sosial space, atau melalui idealisme perkotaan yang terjalin oleh kehidupan sosial sepanjang waktu, dengan kata lain ruang merupakan obyek-obyek non politik merupakan moment yang menentukan, di sini ruang yang seperti tampak selalu homogen dan selalu menjadi obyek yang kompleks merupakan hasil produk sosial. Serta yang ke-dua adalah ruang politik dan strategi; ruang merupakan esensi yang penting bagi para pekerja, menurutnya memproduksi ruang bisa jadi seperti memproduksi barang-barang komoditas tertentu, bisa terjadi

¹ Subyektifitas subyek, yang dimaksudkan adalah cara pandang yang menempatkan ilmu pengetahuan (subyek) dari sisi pelaku itu sendiri, dengan jalan menghargai, menghargai dan memahami sebagai 'sebuah karya', bukan dengan jalan 'mengukur' menggunakan teori lain.

demikian jika ruang merupakan produk kapitalisme.

Pernyataan Rapoport (1977, 1995, 2005) mengemukakan teori tentang manusia-kebudayaan dan lingkungan binaan. Dalam hal ini aspek budaya dan manusia berperan besar, ia mengatakan adanya jalinan antara organisasi ruang. Rapoport juga mengemukakan arsitektur sebagai simbol non verbal yang merupakan refleksi pemikiran manusia akan kebutuhan ruang. Seperangkat simbol bisa terbaca melalui serangkaian aturan-aturan tertentu yang disepakati bersama oleh masyarakat, sehingga elemen-elemen arsitektur dan ruang tersusun dan memiliki makna bagi komunitasnya.

Dalam beberapa pandangan di atas, ruang sosial dapat dideteksi melalui: (1) Cara membangun ruang meliputi aspek apa saja yang terkait (politik, ekonomi dan sosial), (2) Penyusunan ruang yang didefinisikan dengan elemen-elemennya. (3) Eksistensi fungsi-fungsi sosial.

Kata Intensif atau 'intensive' dalam American Heritage Dictionary berarti "involving/ showing great concentration/ strain. Sehingga social intensive space di sini diartikan bahwa, ruang adalah wadah jalinan kehidupan sosial masyarakat yang berkembang secara optimal dengan aktivitas-aktivitas kehidupan masyarakat. Aktivitas sosial dalam hal ini bisa berarti sosial-budaya yang menjadi saksi lapis demi lapis peradaban; dan ekonomi. Yang berperan penting di dalam menunjang kehidupan sosial ini.

The social intensive space contents of social capital. Social capital is the relationships, networks and norms that facilitate collective action (OECD, 2001 in Roseland, 2005). According Roseland, social capital refers to the organizations, structures and social relation which people built up themselves, independently of the state or large corporations. Its develop time by time and inherently non-transferable. The balancing between socio-cultural, economic indicate a social-life harmonious. Consequently it needed understanding to their everyday life activities.

Metoda

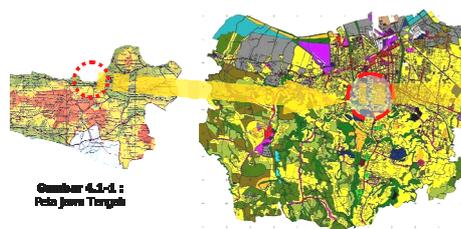
Dalam hal ini, dipergunakan metoda etnografi-arsitektur. Tujuan etnografi-arsitektur untuk menemukan pemikiran yang tersembunyi di belakang wujud kasatnya. Mendiskripsikan dengan penggambaran permasalahan. Metoda ini akan fokus terhadap persepsi pelaku ruang melalui *indepth-interview* dan observasi partisipatif. Demikian etnografi akan mengungkapkan kebenaran ilmu dari sudut pandang masyarakat pelakunya, karena keberadaan ruang-kebudayaan yang khas/spesifik. Perpaduan antara etnografi dan arsitektur akan menempatkan cara pandang pelaku ruang sebagai tujuan utama penelitian. Penelitian etnografi-ruang arsitektur juga membatasi permasalahan sosial ruang kasus tunggal/kecil, dan mengeksplorasinya secara mendetail ruang-arsitektur. Yaitu meliputi kehidupan sosial-budaya di dalamnya, tentang istilah-istilah asli ruang, tentang elemen-elemen perabot ruang, bagaimana struktur ruang tersusun, tentang hubungan-hubungan antar elemen-elemen ruang yang menyusun makna ruang.

Terdapat tiga tahapan dalam observasi etnografi-arsitektur adalah: (1) pengamatan *grand tour* deskriptif luas, untuk memperoleh gambaran situasional; (2) pengamatan terfokus dengan jalan mempersempit riset (3) selanjutnya pengamatan selektif. Studi etnografi-arsitektur menekankan pada observasi partisipatory (berperan-serta) sebagai mode utama pada pengumpulan data. Observasi partisipatory atau pengamatan selaku peserta dimaksudkan untuk mengetahui apa yang dilakukan individu-masyarakat di dalam ruang, alat-alat apa saja yang dipergunakan untuk menunjang tradisi bermukim. Di sini dilakukan dengan cara peneliti berperan sebagai partisipan dalam kehidupan masyarakat Kauman. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan informan, observasi partisipatori memiliki banyak kelebihan, peneliti akan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, pada suatu saat berperan sebagai *insider* dan pada saat yang sama sebagai *outsider*, meskipun harus dijaga kemungkinan terlalu jauh masuknya pemikiran-pemikiran subyektif peneliti.

Kampung Kauman, Semarang

Bentukan-bentukan kota Jawa di mana tersusun oleh unsur-unsur *Alun-alun*, Masjid, *Siti Hinggil* (keraton), Pasar, Makam, dan kelompok-kelompok permukiman penduduk dan salah satunya adalah kampung Kauman. Di samping kekuatan elit politik (pembesar kerajaan dan para wali penasehat politiknya), komunitas *nonelit* (Kauman) memegang peranan penting di dalam tujuan bernegara Kesultanan pada waktu itu. Sehingga ada indikasi pendirian masjid-Kauman pada kota-kota yang telah mendapatkan konversi Islam adalah politik untuk menyebarkan Islam. Permukiman Kauman adalah tempat tinggal yang terstruktur dalam 'kota kosmis Jawa' di sekitar Masjid Agung, bagi '*para santri*' atau para '*kaum*' (para ulama) dan kerabatnya.

Yang dimaksudkan dengan kampung Kauman Semarang adalah wilayah yang dihuni oleh komunitas Kauman seluas ± 13 Ha. Dalam area ini dibatasi oleh sosial-budaya Kauman. Lokasi sangat strategis, karena terletak di pusat kota yaitu kawasa pusat bisnis komersial Johar Semarang.



Gambar 4.1-1 :
Peta Jawa Tengah

Gambar 01:

Lokasi Penelitian: Kampung Kauman Semarang

Dalam hal ini aktivitas-aktivitas yang dilakukan di dalam wadah fasilitas-fasilitas sosial-budaya, sosial-religius &, ekonomi dikelompokkan sbb:

1. Fasilitas Sosial. Adalah segala macam sarana yang diperuntukkan bagi kegiatan sosial, antara lain lembaga pendidikan. Di Kauman terdapat lembaga pendidikan dari TK, SD, SMP, yang dikelola oleh pemerintah dan organisasi keagamaan.
2. Fasilitas Sosial-religius. Di Kauman terdapat (1) Masjid dikelola pemerintah dan warga Kauman, berlokasi di *entrance area* Kauman; (2) mushola (2) kelompok pengajian, (3) pesantren, (4) kelompok kesenian, ke-tiganya menyebar di antara perumahan di balik jalur jalan utama yang dikelola oleh organisasi keagamaan, dan swasta.
3. Fasilitas Perekonomian. Terdapat bangunan-bangunan ruko, toko, menyebar pada koridor utama Jalan Kauman, di sekitar Masjid Agung, sementara itu bangunan rumah-usaha menyebar di dalam perumahan.

Tabel 01 : Fasilitas, Institusi dan Lokasi di Kampung Kauman Semarang

No	FASILITAS	INSTITUSI	LOKASI	SKALA PELAYANAN
1.	Sosial-Religius	1. Masjid Agung Kauman	Jl. Kauman	Skala Regional
		2. Masjid Cilik (Astajidin)	Kp. Kabupaten	Skala Lingkungan
		3. Masjid Al-Iman	Kp. Pompa	Skala Lingkungan
		4. Kel pengajian anak PRPKS	Kp. Pompa	Skala Lingkungan

		5. Kel pengajian Asmaul Husna	Kp. Butulan	Skala Lingkungan
		6. Kel Pengajian Al-Fiyah	Kp. Getekan	Skala Lokal
2.	Pendidikan-Religius	4. Ponpes Raudhatul Quran	Kp. Glondong, Pempa, Bok, Getekan	Skala Regional
		5. Ponpes Miftahul	Kp. Suranenggala n	Skala Lokal
		6. Pesantren Anak / TPA Raudhatu l Quran	Kp. Pempa	Skala Lokal
3.	Pendidikan Formal-Religius	7. SD Islam Sultan Agung 01-03	Kp Suramenggala n, Guntingan	Skala Lokal
		8. SD/SMP Islam Pungkuran	Jl. Pungkuran	Skala Lokal
		9. SD Islam Al Iman	Kp. Pempa	Skala Lingkungan
		11. TK Tarbiyatul Atfal- 2	Kp. Bok	Skala Lingkungan
		12. TK Bustanul Atfal	Kp. Kabupaten	Skala Lingkungan
4.	Pendidikan Formal	10. SDN Jonegaran	Kp. Jonegaran	Skala Lingkungan
5.	Sosial-Budaya	Kel. Qosidah El-Hawa	Kp. Butulan	Skala Lokal
		Kel. Qosidah Nasida Ria	Kp. Mustaram	Skala Lokal
6.	Perekonomian	Pertokoan-Ruko	Jl. Kauman	Skala Lokal
		Rumah Usaha	Seluruh kampung	Skala Lokal
7.	Perumahan	Rumah tinggal	Seluruh kampung	Skala Lingkungan

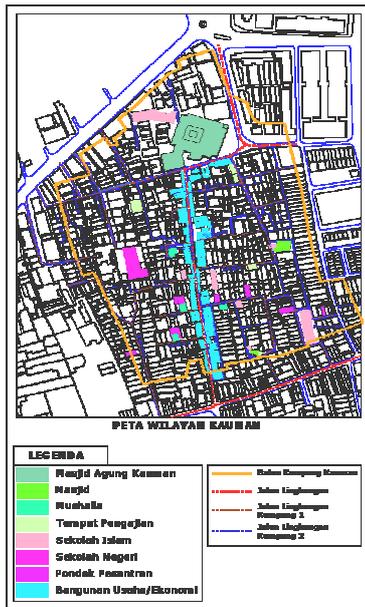
Sumber: Data Lapangan

Ruang Padat Manfaat.

a. Pemisahan Fungsi Ekonomi, Sosial, & Religius.

Kauman memiliki peranan yang penting sebagai institusi sosial-budaya yang melayani kebutuhan sosial-religius serta kebutuhan ekonomi dari masyarakat kota Semarang dan sekitarnya. Peranan ini direspon Kauman dengan pengaturan tata ruang pada pemisahan fungsi-fungsinya. Pemisahan nampak pada fungsi ekonomi dan non ekonomi. Meskipun terlihat jelas peranan domestik dan eksternal, namun tidak demikian dengan pengaturan zona.

- Fungsi domestik. Kauman dibelah oleh sebuah jalan utama yang sekaligus menjadi akses utama untuk masuk dan keluar Kauman, yaitu jalan Kauman. Dari jalan utama ini jalan-jalan lain bermuara menuju ke dalam kampung. Fungsi domestic yaitu perumahan dan fungsi-fungsi social religius tingkat local berlokasi pada bagian dalam kampung yang memiliki akses terbatas. Pada zona perumahan memiliki pola grid-tidak teratur, dengan perkembangan secara spontan, sehingga antara satu bagian dengan bagian yang lain tidak ada keteraturan. Jalan di bagian dalam memiliki lebar yang lebih sempit antara 1,5 m s/d 2,5 m, jalan ini seringkali menyempit pada bagian ujungnya atau tiba-tiba menghilang menjadi jalan buntu.
- Fungsi eksternal, dibedakan atas fungsi ekonomi yang menyebar pada jalan utama (Jl.Kauman) yang merupakan jalan local selebar 6 meter. Meliputi aktivitas perdagangan dan jasa; perdagangan barang-barang keperluan ibadah Muslim, makanan tradisional, package makanan, bisnis pakaian, trophy/piala, bahan bangunan; bisnis jasa meliputi penjahit, dan kantor notaries. Adapun fungsi eksternal social-religius skala kota dan regional berlokasi di belakang pertokoan (di dalam perumahan) yang memiliki akses terbatas.



Gambar :

Penyebaran beberapa fungsi di Kauman:

- Fungsi ekonomi di sepanjang koridor utama Jalan Kauman.
- Fungsi sosial-religius di dalam kampung Kauman.

b. Pemilihan lokasi/manajemen ruang: mudah pengontrolan & pengaturan

• **Lokasi untuk Kegiatan Sosial Religius**

Di Kampung Kauman, aktivitas yang dilakukan oleh komunitas sangat meonjol. Antara lain adalah (1) aktivitas sosial-budaya, (2) aktivitas religius, (3) aktivitas ekonomi. Aktivitas ini memang lebih kompleks dibandingkan dengan yang terjadi pada permukiman pada umumnya, karena biasanya sebuah permukiman hanya mewadahi aktivitas sosial-budaya dan ekonomi saja.

Pada pagi hari, anak-anak berpakaian seragam baju muslim yang berbeda-beda ramai di beberapa tempat, mereka adalah anak-anak yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Islam di kawasan ini. Setidaknya terdapat 3 (tiga) sekolah dasar Islam di sini, dan tiga TK Islam. Di bagian kampung yang lain bisa dijumpai anak-anak lain bersekolah baca-tulis Qur'an. Pada sore hari kegiatan yang sama, di tempat yang sama dijumpai lebih ramai lagi. Di setiap Kamis sore atau hari Jum'at bisa dijumpai pengajian yang digelar pada beberapa tempat di dalam Kampung Kauman,

bahkan ada kegiatan pengajian yang diselenggarakan setiap sore hari di rumah warga Kauman.

Upacara eventual seperti wisuda/ khataman para santri sering diselenggarakan melalui acara arak-arakan/kirab mengelilingi Kampung Kauman dengan diiringi oleh kelompok marching band, rebana, *kembang mayang* (simbol perayaan/kemenangan) yang berasal dari Kauman. Acara pengajian memperingati hari-hari besar Islam sering diselenggarakan dengan kemeriahan agamis.

Sementara itu kegiatan komersial, di sepanjang koridor berjalan dari pagi hari hingga malam hari. Banyak toko menjual perlengkapan peribadatan muslim, makanan tradisional dan packaging makanan

Bagian penting dari ruang padat manfaat adalah pembagian zona, dimana setiap aktivitas kehidupan keseharian dilaksanakan. Pemilihan lokasi zona dipengaruhi oleh: jenis kegiatan dan tingkat keterlibatan publik dalam kegiatan, tingkat privasi, siapa penyelenggara kegiatan, kesepakatan masyarakat. Di kampung Kauman Semarang, pembagian zona adalah sbb:

• **Lokasi untuk kegiatan komersial**

Lokasi komersial terletak pada bagian kampung yang memiliki aksesibilitas tinggi. Terletak pada koridor utama yang membelah kampung. Dari hasil wawancara dengan masyarakat diketahui beberapa faktor yang nampak mempengaruhi adalah: (1) perkembangan kawasan pasar Johar; (2) peran Masjid Kauman pada masa Belanda terkait dengan peran kota Semarang sebagai Embarkasi Jamaah Haji; (3) kemudahan transportasi & pencapaian; (4) perlindungan bagian dalam kampung (perumahan).

Sementara itu kelompok pedagang menyebar di sepanjang jalan utama membentuk koridor perbelanjaan, barang-barang yang dijual semula adalah kitab dan pakaian. Setelah kemerdekaan terlihat kawasan ini berkembang cepat dengan perdagangan perangkat keperluan ibadah muslim, serta penginapan/hotel, serta yang paling menonjol adalah kitab-kitab Islam (di sini juga

terdapat penerbit besar). Mereka adalah pedagang yang sudah menjalankan usahanya secara turun-temurun. Hubungan koridor ini dengan Masjid secara tidak langsung tampak sebagai fungsi yang harmonis dan bagian tak terpisahkan, masjid-perdagangan merepresentasikan kegiatan ekonomi-religius, walaupun dikelola oleh pihak swasta dengan motifasi profit. Bagi para pedagang lokasi dekat dengan Masjid memberikan keuntungan tersendiri, di antaranya lebih mudah dikenal-dicapai oleh para jamaah, kesan lebih religius, sehingga mengundang tidak hanya pelanggan yang datang dari berbagai penjuru kota, namun juga memotifasi para penulis buku/kitab religius dari kalangan ahli agama Kauman maupun dari luar Kauman. Bagi Masjid, keberadaan pertokoan menambah keramaian dan menghidupkan suasana refleksi kehidupan Muslim



Figure 02:

Bangunan fungsi bisnis komersial menyebar sepanjang koridor utama Jalan Kauman. Tampilan bangunan bervariasi, dari sisi ketinggian dan langgam arsitektur dari yang tradisional hingga modern

- **Lokasi untuk rumah tinggal**

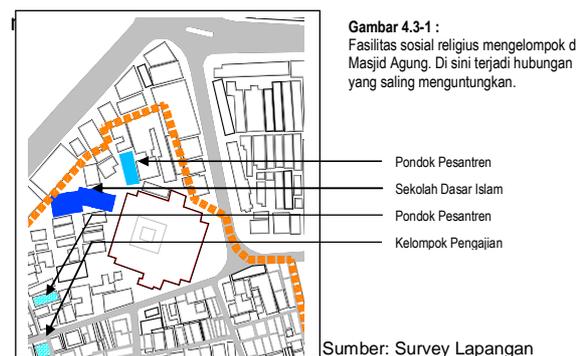
Jalan Kauman yang membelah Kampung Kauman adalah pencapaian utama menuju ke bagian dalam kampung yang berfungsi sebagai perumahan. Di sepanjang koridor terdapat bukaan-bukaan jalan kampung (gang) yang merupakan akses ke area tempat tinggal. Pada akhir abad ke-19 memang tak terlihat adanya kekhususan rumah tinggal untuk menempati lokasinya dibandingkan dengan lokasi di pinggir jalan. Pada periode ini pula, Pemerintah menjual sejumlah lahan-lahan besar kepada masyarakat yang punya modal besar. Kemudian mereka disebut dengan tuan tanah, selanjutnya tuan tanah menyewakan kapling ke kepada para *pengindung* (pendatang yang membutuhkan perumahan) keadaan ini berkembang dengan cepat, banyak para pendatang tertarik untuk tinggal menetap di Kauman. Para pendatang ini berasal dari golongan pedagang atau santri yang

ingin belajar agama di Masjid Agung. Karena itu, seringkali rumah tinggal mereka juga berfungsi sebagai rumah usaha atau rumah untuk *mulang* (mengajar ilmu agama). Di dalam perkembangannya, dengan lokasi di pedalaman yang relatif terbatas aksesibilitasnya, ternyata memiliki peranan yang penting untuk melindungi permukiman dari tekanan kapitalisme dari kawasan pasar Johar.

- **Lokasi untuk Kegiatan Sosial-Religius**

Seperti yang telah disebutkan pada bagian atas, dari perumahan para santri/ ustad/ kyai tinggal menetap sekaligus *mulang* ilmu agama. Pengajaran yang dilakukan oleh para ulama tersebut dan syiar dari Masjid Agung Kauman, membuahkan hasil kesadaran untuk mengembangkan institusi melalui investasi modal. Kemudian mulai banyak perubahan fungsi dari bangunan rumah tinggal menjadi institusi pendidikan akhlak agama (setelah melalui proses wakaf. Atau dengan katalain, ruang-ruang institusi sosial religius Kauman berkembang secara spontan, sehingga menempati lokasi-lokasi di pedalaman kampung, namun tetap dengan pencapaian yang relatif 'mudah' dicapai.

Dari sini institusi sosial religius berkembang, semula hanya untuk melayani orang Kauman dan sekitarnya yang ingin mendapatkan pendidikan ilmu formal dan agama yang layak, kemudian skala pelayanan berubah ke tingkat regional, bahkan



Gambar 03: Berbagai institusi sosial religius seperti Sekolah Dasar Islam, Pondok Pesantren, kelompok pengajian di Kauman menyebar di sekitar Masjid Agung. Di sini terjadi hubungan simbiosis yang saling menguntungkan. Institusi di sekitar Masjid bisa memanfaatkan kebesaran nama Masjid dan fasilitasnya, sementara itu Masjid terbantu oleh aktivitas institusi, sehingga nampak lebih hidup.

c. Simbiose Ruang

Simbiose Ruang adalah bentuk kerjasama dalam penggunaan ruang melalui cara kesepakatan antara warga atau institusi. Tradisi wakaf telah berkontribusi ruang sosial religius yang dikelola oleh organisasi keagamaan Kauman. Tradisi ini telah menempatkan ruang bukan hanya sebagai material, namun ruang memiliki muatan sebagai *'amanah'* yang mengkomodasikan kepentingan syiar agama. Dalam pemahaman ini, ruang bukanlah milik perorangan/ privat/ institusi atau golongan tertentu, namun ruang adalah milik umat, yang akan dipertanggungjawabkan penggunaannya kepada umat tersebut dan juga kepada Tuhan.

• Pinjam-meminjam ruang

Ruang yang terbatas, dengan aktivitas yang tinggi, telah membenturkan pada konflik kebutuhan ruang. Manajemen pinjam-meminjam ruang, menjadi jalan keluar yang memberikan manfaat pada ke-dua belah pihak atau pada satu pihak saja. Pinjam meminjam ruang dalam hal ini dapat dibedakan atas:

1. Pinjam-meminjam ruang antar institusi secara formal. Dalam hal ini terdapat kesepakatan antar ke-dua institusi, tentang hak dan kewajiban, namun demikian tidak ada kaitannya dengan keuangan. Deskripsi secara mendetail adalah sebagai berikut:
 - Gedung Mualimat NU Kampung Butulan, semula adalah gedung Sekolah Madrasah Mualimat NU, namun semenjak tahun 1990, sekolah berubah status menjadi negeri dan gedung tidak lagi digunakan. Kemudian oleh pengurus gedung diserahkan kepada pengelola TPA & Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an. Selanjutnya pada tahun itu juga gedung dipergunakan sebagai ruang kelas TPA pada sore hari. Kemudian pada tahun 2002, gedung tersebut dipinjamkan kepada TK Tarbiyatul Atfal II yang gedungnya mengalami kerusakan dan menunggu waktu untuk diperbaiki. Selama enam tahun gedung ini dipinjamkan, tanpa harus membayar sejumlah dana, namun sebagai kompensasi adalah perawatan. Selanjutnya pada tahun 2009 gedung tersebut dilanjutkan dipinjamkan untuk kegiatan PUAD

(Pendidikan Anak Usia Dini). Dalam hal ini manfaat pinjam-meminjam ruang bukan diukur dengan finansial, namun lebih pada tanggung jawab syiar agama dan tanggung jawab pada kualitas mental generasi penerus.

- Lahan Masjid Astajidin di Kampung Kabupaten dipinjamkan untuk TK Bustanul Atfal. Pada tahun 1990, lahan terbuka di sekitar Masjid Astajidin dipinjamkan untuk lokasi gedung TK Bustanul Atfal II, tanpa ada kompensasi biaya. Sebagai gantinya pihak Masjid meminta perawatan. Tanggung jawab syiar agama dan menjaga kualitas generasi penerus jauh lebih penting daripada sejumlah uang. Yang menarik di sini adalah adanya toleransi lintas aliran: Masjid Astajidin terbiasa mengamalkan ajaran NU, sedangkan TK Bustanul Atfal mengajarkan ajaran Muhammadiyah.
2. Meminjam ruang dari suatu institusi secara informal untuk kemanfaatan publik.
 - Akses menembus ruang Masjid. Ruang terbuka (halaman) Masjid dipergunakan sebagai jalan tembus/ jalan pintas untuk menghubungkan antara dua bagian kawasan. Bagi Masjid tidak mendapatkan manfaat yang berarti kecuali Masjid semakin ramai dengan jamaah yang melakukan ibadah. Dari institusi yang dihubungkan memperoleh banyak manfaat antara lain (1) mendapat ruang bermain tambahan, (2) jalan pintas untuk menghubungkan dengan bagian yang lain, (3) ruang tambahan untuk ibadah.
 3. Meminjam ruang dari warga secara informal untuk kemanfaatan institusi. Karena berkembang secara spontan, ruang yang dipergunakanpun kurang memadai terutama untuk menampung kegiatan publik. Keterbatasan ini berakibat terjadinya ruang ekstension pada ruang-ruang (privat atau publik) yang berbatasan langsung dengan institusi. Contoh:
 - Ruang terbuka di Kampung Pompa tepatnya sekitar TPA Raudhatul Qur'an dipinjam untuk perluasan kegiatan para santri cilik. Ruang terbuka berupa jalan (gang), teras rumah tinggal tanpa pagar bangunan di sekitar TPA, dipinjam terutama pada waktu sore hari untuk menjadi ruang bermain para santri kecil atau ruang tunggu para pengantar santri kecil. Dalam hal ini, manfaat keruangan hanya

didapatkan oleh institusi TPA, namun bagi warga setempat terganggunya ruang mereka memberikan manfaat spiritual, karena telah mengkontribusikan amal bagi kegiatan *amal jariyah* yang akan bermanfaat bagi kehidupan *dunia-akhirat*.

d. Elemen perabot ruang

Yang dimaksudkan elemen perabot ruang adalah, elemen-elemen pembentuk ruang yang memiliki fungsi sebagai pembentuk ruang, hal ini bisa berupa elemen permanen, elemen semi permanen, serta elemen tidak permanen. Susunan elemen-elemen perabot ruang bisa mempengaruhi terbentuknya ruang sosial. Ruang sosial tersebut bisa dideskripsikan sebagai berikut:

1. Ruang Fix

Yaitu ruang yang tersusun dari elemen-elemen ruang tetap (fix/ permanen) dengan tingkat ketertutupan yang tinggi, memiliki fungsi yang tetap serta spasial yang terbatai oleh elemen-elemen permanen. Terjadinya ruang fix karena adanya upaya untuk mengembangkan ruang untuk kegiatan tertentu, kemudian dikuatkan dengan penguasaan ruang oleh perseorangan atau institusi (privat). Dalam hal ini adalah ruang-ruang fasilitas umum seperti masjid, mushola, gedung sekolah, bangunan rumah tinggal, atau ruang toko, ruang komersial lainnya.

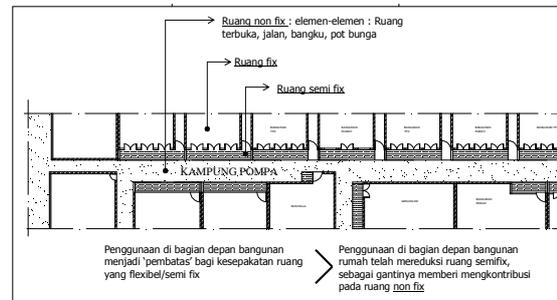
2. Ruang Semi-Fix

Adalah ruang yang tersusun oleh elemen-elemen ruang tetap namun bisa berpindah-pindah dengan semi tertutup, memiliki fungsi yang tetap namun juga fungsi temporer. Terjadinya ruang adalah karena perluasan ruang fix untuk mengakomodasi kebutuhan ruang. Penguasaan/ pemilikan oleh privat. Ruang dibatasi oleh elemen-elemen semi fix seperti, sketsel & divider Sebagai contoh adalah ruang teras-teras bangunan rumah tinggal, ruang pengajian yang menggunakan ruang keluarga di dalam rumah.

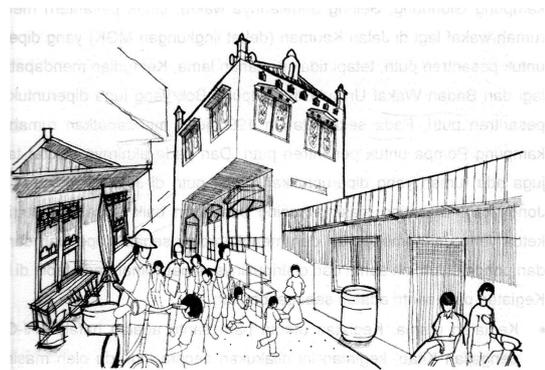
3. Ruang Non-Fix

Ruang yang perwujudannya tidak tentu atau tidak pasti, tidak memiliki ketertutupan (ruang bersifat

terbuka), memiliki fungsi utama dilengkapi dengan fungsi lain dengan intensitas penggunaan yang tinggi. Ruang berasal dari ruang publik, kemudian dimanfaatkan bagi penunjang kepentingan yang lain. Ruang dibatasi oleh elemen-elemen yang sangat mudah bergerak seperti : pot bunga, bangku teras.



Sumber: Analisis Peneliti



Gambar 04

Ruang Non-Fix berada di gang Pompa.

Teras bangunan TPA Raudhatul Qur'an, dilengkapi dengan elemen perabot fix elements: lantai, dinding & atap teras, elemen non-fix seperti: bangku teras, pot bunga. Terintegrasi bersama dengan ruang terbuka (gang) di depan bangunan dan teras rumah tetangga, ruang yang berfungsi sebagai ruang bermain santri kecil yang menempuh pendidikan di TPA Raudhatul Qur'an.

Kesimpulan

Kampung Kauman merupakan ekspresi dari ruang sosial yang terikat dengan hubungan sosial selama beberapa abad. Aspek keterikatan sosial membentuk ruang yang mengorganisasikan aktivitas sosial. Hal ini menjadikan pekerjaan lebih optimal dan mengkontribusikan kemanfaatan yang

lebih besar, khususnya pada komunitas dan kawasan sekitarnya. Ruang sosial padat manfaat juga telah menerakan karakter yang khas sebagai suatu area santri di pusat kota.

Kauman Semarang memiliki modal sosial dari hubungan sosial para santri. Pada dasarnya, terdapat tiga kelompok fasilitas penting yang membentuk "Ruang Kauman". (1) fasilitas sosial, (2) fasilitas sosial-religius, (3) fasilitas ekonomi. Hal ini mengatur masing-masing peraturan secara optimal langsung pada ruang padat manfaat sosial.

Ruang sosial padat manfaat meliputi:

1. Pemisahan antara ruang ekonomi, sosial dan religius, fungsi domestik terhadap fungsi non domestik.
2. Pemilihan lokasi ruang, pembagian zona tidak tergantung pada karakteristik aktivitas (publik dan non publik) tetapi mulai dari kemanfaatan aktivitas dari komunitas (domestik atau non domestik)
3. Simbiosis ruang, ruang kesepakatan yang didasarkan pada pertimbangan personal/komunitas di sekitar area dan religius.
4. Elemen pembentuk ruang sosial, untuk mengatur strategi terhadap keterbatasan ruang menghadapi intensifitas aktivitas, dalam hal ini terdapat kesepakatan untuk mengelola elemen-elemen pembentuk ruang sosial yang meliputi: element-elemen tetap (*fix elements*), element-elemen yang bisa berubah (*semi-fix elements*), serta elemen yang tidak tetap (*non-fix elements*).

Referensi

Atkinson, Paul, 2008. *Handbook of Ethnography*, Sage Publication, London.

Budihardjo, Eko.2006. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*, Bandung : P.T. Alumni.

Geertz, Clifford. 1992, *Tafsir Kebudayaan* Terjemahan dari buku *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Kanisius, Yogyakarta.

_____.1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta.

Guinnes, Patrick. 1986. *Harmony & Hierrarchy in a Javanese Kampung*, Oxford University. Press, Singapore.

Hayden, Dolores. 1995. *The Power of Place*, London; Thames Hudson Ltd.

Iman, Aseem. 2002. *Meaningful Urban Design: Teleological/ Catalytic/Relevant*, Journal of Urban Design. Vol. 7, No.1, Carfax Publishing, UK.

Koztof, Spiro. 1991. *The City Shaped*, London, Thames Hudson Ltd.

Levebvre, Henri. 1998. *The Production of Space*, Blackwell Oxford UK & Cambridge USA.

Lynch, Kevin. 1981. *Good City Form*, USA, MIT Press

Pangarsa, Widjil, Galih. 2006. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*, Andi Offset, Yogyakarta.

Prijotomo, Josef. 1992. *Ideas and Forms of Javanese Architecture*, Gajah Mada University Press.

Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*, Prentice-Hall, Inc.Englewood Clifff, N.J New York, Pargamon Press.

_____. 1983. *The Meaning of the Built Environment a Nonverbal Communication Approach*, Sage Publicitions Beverly Hills California.

_____. 2005. *Theory Social and Culture*, Tylor and Francis Metapress Culture, Architecture and Design.

Spradley, P, James, 2007. *Metode Etnografi*, Tiara Kencana, Yogyakarta.

Roseland, Mark. 2005, *Towards Sustainable Communities*, New Society Publishers, Canada

Suprpti, Atiek. 1997. *Kajian Pola Spasial Kampung Kauman Semarang Sebagai suatu 'Place'*, Tesis Magister Teknik Arsitektur UNDIP, Semarang

_____. 2008. *Reading Meaning-Energy Nusantara Spaces*, Proceedings of NURI International Symposium, Brastagi-North Sumatra.

_____. 2008. *The Meaning of Centre and Orientation Upon the Traditional Settlement in*

Semarang, Proceeding of NURI International Conference, Manado.

Tjahyono, Gunawan. 1989. *Dissertasi, Cosmos, Centre and Duality in Javanese Architectural Traditional: The Symbolic Dimentions of House Shapes In Kota Gede and Surroundings*, University Of California Berkeley.

Tuan, Yi-Fu, 2008. *Space and Place the Perspective of Experience*, University of Minnesota Press, Minneapolis London.